

Pemahaman Pluralisme Agama Dan Strategi Misi Dalam Pertumbuhan Jemaat

Jusen

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

jusen@gmail.com

Abstrak

Pluralisme dalam masyarakat adalah fakta yang tidak dapat disangkal keberadaannya, khususnya di tengah-tengah negara seperti Indonesia. Pluralisme agama adalah suatu tantangan terhadap umat Kristen yang percaya bahwa keselamatan hanya ada di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat/eksklusivisme. Banyak orang berpendapat bahwa pindah agama atau berganti agama itu sama saja dan tidak berubah akidah atau keyakinan iman kepada Allah yang sama juga. Pluralisme agama juga dikaitkan dengan doktrin keselamatan, dengan pengertian bahwa pluralisme percaya keselamatan tersedia bagi manusia melalui banyak kondisi, kasih dan sarana-sarana yang terdapat dalam berbagai agama. Jadi, jelas bahwa pengikut pluralisme akan menolak paham keselamatan yang berpusat pada Kristus (Chritosentris) sebagaimana yang dipahami kekristenan ortodox dan kemudian menempatkan Allah (Theos) di pusat jagat agama (Theosentris). Dengan demikian, alangkah baiknya apabila seorang teolog dan agamawan bidang ini untuk kembali kepada kitab sucinya masing-masing. Bagaimana agama seseorang melihat agama-agama lain di dalam sejarah perjalanan agama masing-masing. Demikian juga para teolog Kristen harus kembali kepada Allkitab sebagai dasar kegiatan teologisnya.

Kata kunci: Pluralisme, Kristus, Teologi, Kristen, dan Agama.

Abstract

Pluralism in society is a fact that cannot be denied, especially in a country like Indonesia. Religious pluralism is a challenge to Christians who believe that salvation only exists in faith in the Lord Jesus Christ, namely an understanding that has a tendency to separate themselves from society/exclusivism. Many people think that changing religions or changing religions is the same thing and not changing their creed or belief in the same God. Religious pluralism is also associated with the doctrine of salvation, with the understanding that pluralism believes salvation is available to humans through many conditions, love and means found in various religions. So, it is clear that the followers of pluralism will reject the notion of salvation which is centered on Christ (Chritocentric) as understood by orthodox Christianity and then places God (Theos) at the center of the religious universe (Theocentric). Thus, it would be better if a theologian and religionist in this field to return to their respective holy books. How one's religion sees other religions in the history of their respective religious journeys. Likewise, Christian theologians must return to the Bible as the basis of their theological activity.

Keywords: Pluralism, Christ, Theology, Christianity, and Religion.

PENDAHULUAN

Di tengah kemajemukan masyarakat dunia ini, maka kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Keragaman dan perbedaan-perbedaan itulah yang kita sebut dengan pluralism. Sebagaimana juga agama yang merupakan bagian yang penting dalam masyarakat, bahkan tiap-tiap individu mempunyai fenomena pluralitas yang pengaruhnya di dalam masyarakat mempunyai dampak yang sangat besar bagi pemikiran tiap-tiap individu. Perbedaan masing-masing agama dan klaim-klaim kebenaran serta kemutlakan tiap-tiap agama sering menimbulkan gesekan-gesekan yang cukup keras dalam masyarakat. Bahkan tidak jarang banyak orang menilai dan menjadikan agama sebagai alat kekerasan.

Seiring dengan hal itu serta ditambah dengan perubahan paradigma pemikiran tokoh agama-agama dunia, yang disertai dengan semboyan toleransi agama yang lebih luas dan tema perdamaian dunia, maka para tokoh dan pemikir agama berusaha untuk mengadakan dialog-dialog, untuk merumuskan pandangan toleransi agama yang lebih luas. Namun, pada akhirnya akibat dari pemikiran yang liberal dan kekacauan paham tentang kebenaran membuat dialog tentang toleransi agama yang lebih luas tersebut merubah esensi dan hakikat masing-masing agama bahkan agama Kristen sendiri. Wujud toleransi yang lebih luas itu akhirnya melahirkan suatu pandangan baru yaitu bahwa di dalam setiap agama masing-masing ada kebenaran. Tidak ada agama yang mutlak benar, yang paling mungkin adalah relatif, sehingga dapat dikatakan bahwa sesungguhnya semua agama sama jalannya yang berbeda tetapi pemimpin kepada tujuan yang sama.

Tidak disangkal lagi bahwa paham pluralisme merupakan ancaman bagi kekristenan itu sendiri. Stevri I. Lumintang mengatakan bahwa: "Pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan, karena pluralism bukan sekedar konsep sosiologis, anthropologis, melainkan konsep filsafat agama yang bertolak bukan dari Alkitab, melainkan bertolak dari fakta kemajemukan yang diikuti oleh tuntutan toleransi, dan diilhami oleh keadaan social-politik yang didukung oleh kemajemukan etnis, budaya, dan agama; serta disponsori oleh semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya."

Pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, member contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung arti yang lebih luas dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap arti dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Pluralisme dalam masyarakat adalah fakta yang tidak dapat disangkal keberadaannya, khususnya di tengah-tengah negara seperti Indonesia. Pluralisme agama adalah suatu tantangan terhadap umat Kristen yang percaya bahwa keselamatan hanya ada di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat/eksklusivisme. Munculnya pluralisme agama

merupakan suatu kesalahan besar yang tragis di dalam tubuh kekristenan. Itu sebabnya Gereja harus lebih waspada terhadap paham ini. Karena bisa saja sebagian umat Kristen akan goyah imannya dan menganggap bahwa finalitas Kristus, yaitu keselamatan hanya satu-satunya melalui iman kepada Yesus Kristus tidak bisa dipertahankan.

Pluralisme adalah suatu paham, sikap yang menerima validitas atau keabsahan bahwa semua agama adalah sama. Paul F. Knitter dalam bukunya "*No Other Name?*" yang mengatakan bahwa: "agama adalah masalah pribadi; sehingga tidak relevan untuk membicarakan benar tidaknya suatu agama". Mereka menolak segala bentuk klaim agama yang bersifat absolut, normatif, unik, eksklusif atau final (itas). Pluralisme bukanlah sekedar suatu konsep sosiologis, melainkan lebih merupakan sebuah 'doktrin' teologis yang didasarkan kepada *relativisme* yang bersumber dari dunia barat yang 'atomis' dan pandangan Hindu 'oseanis' sehingga keunikan dan finalitas Kristus dianggap sebagai sebuah mitos yang perlu ditinggalkan.

Tuhan Yesus selalu mengajarkan kepada pengikut-Nya bagaimana agar dalam menjalani kehidupan yang dapat berbuah lebat sesuai yang terdapat dalam Injil Yoh. 15:1-16. Sukacita dan ketaatan akan menjadi tanda-tanda kehidupan mereka. Pengikut Yesus akan menjadi sahabat, bukan hamba, tetapi juga harus siap menghadapi tantangan dan penganiayaan. Karena Yesus sendiri sudah mengalami penganiayaan bahkan sampai mati di kayu salib untuk melayani, demikian juga pengikut-Nya harus siap mengalami hal yang sama seperti yang Yesus alami. Kerinduan-Nya adalah menyampaikan Injil keselamatan bagi umat manusia di seluruh dunia (Mat.24:14; 15:21-28; 8:5-13).

Kerinduan Yesus Kristus adalah kehidupan kekristenan yang menghasilkan buah yang lebat (Yoh.15:1-16). Setiap murid Tuhan harus siap menghadapi tantangan dunia. Demikian juga semua orang percaya

seharusnya ikut terlibat dalam mandat misi (perjanjian misi Allah) yang dimulai dari Abram, dan puncaknya adalah Yesus, murid-murid Yesus (yang diutus-Nya), para Rasul dalam Perjanjian Baru termasuk Barnabas dan Paulus hingga pada orang-orang percaya masa kini. Mandat misi adalah Amanat Agung, dimana dalam jangkauannya, metode pencapaiannya, musuh-musuhnya, isi berita yang perlu disampaikan, kuasa atau dinamikanya, dan sebagainya.

Gereja sebaiknya melihat lebih dalam lagi dalam memahami arti pertumbuhan yang sesungguhnya. Keseimbangan antara kualitas dan kuantitas tentu sangatlah penting. Kualitas iman yang baik dari umat Kristen harus dapat menarik banyak orang datang kepada Allah. Namun sebuah realitas yang baru harus dipahami bahwa gereja yang bertumbuh harus pula dapat mengembangkan misi berdasarkan amanat Agung Tuhan Yesus (Mat.28:18-20). Pertumbuhan jemaat meliputi segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan membawanya kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab.

Ajaran Kristen dewasa ini diartikan sebagai gerakan ketahanan melawan kekuatan-kekuatan berhala dan dari pengrusakan penciptaan. Untuk mewujudkan misi ini, umat Kristen dihadapkan pada tantangan kepelbagaian atau pluralitas. Kristus harus diletakkan sebagai pusat persekutuan dan kebutuhan kehidupan sehari-hari agar dapat mengarahkan umat Kristen dalam menjalankan misi untuk mengubah manusia dan dunia.

Dalam mengaplikasikan misi Kristen di tengah-tengah masyarakat pluralisme agama, maka selayaknya teologi dan doktrin yang kuat dapat dipakai dalam menjalankan tugas dan panggilan agar umat Kristen mampu

mempertahankan iman kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan sehingga jemaat akan terus mengalami pertumbuhan di tengah-tengah agama lain dan pluralisme di dalam kekuatan-Nya. Dengan demikian dapat ditarik satu pengertian bahwa jemaat yang sehat dan Alkitabiah adalah jemaat yang mengalami pertumbuhan secara seimbang, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Misi penginjilan adalah bagian dari satu proses; pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif harus berkembang secara simultan dan dalam keseimbangan yang baik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Dimana penelitian kali ini menggunakan Metode penelitian kualitatif jenis studi kasus dimana penulis meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada didalam kelompok jemaat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Dimana studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang berupa kegiatan, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi-kondisi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah Negara yang pluralis baik ras, budaya bahasa daerah, geografis dan agama. Khusus mengenai agama, di Indonesia ada lima agama yang diakui dan dilindungi keberadaannya oleh pemerintah / Negara Indonesia. Pluralitas agama dapat menimbulkan problema tersendiri dalam kehidupan bersama, yaitu ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh karena fanatisme agama. Fanatisme agama dapat terjadi karena berbagai hal, antara lain: kurang mengenal agama lain karena hidup dalam daerah tertutup, kurangnya komunikasi dan interaksi di antara pemeluk

agama yang berbeda, pendidikan agama yang sempit, rasa bangga yang berlebihan atas kejayaan agama sendiri, tidak adanya kedewasaan berpikir, sikap realistis dan terbuka untuk mengenal suatu keyakinan orang lain.

Penyebab lain timbulnya fanatisme agama yaitu, menganggap diri sendiri yang paling benar. Dengan akuan (claim) seperti itu, setiap agama mempunyai potensi untuk membuat penganut-penganutnya menjadi fanatik. Dengan fanatisme agama maka penganut-penganut setiap agama memandang agamanya sebagai yang paling benar karena merasa satu-satunya yang berasal dari Allah dan oleh karena itu, merasa paling berhak untuk hidup, dan memperlihatkan kecenderungan untuk menyertakan diri sebagai jalan yang paling benar untuk menuju keselamatan atau pembebasan. Fanatisme banyak kali membuat kehidupan bersama tidak nyaman. Sebab akuan (claim) bahwa dirinya adalah satu-satunya yang memiliki hak hidup tidak berhenti sebagai akuan (claim) dalam hati, tetapi terwujud dalam tindakan penganut penganutnya dalam usaha untuk menyangkal dan meniadakan agama-agama lain.

Menganggap diri paling benar dalam pluralitas agama dapat memunculkan totalitarisme religistis. Bertolak dari akuan (claim) bahwa agama berasal dari Allah, agama cenderung untuk berwatak totaliter yaitu menempatkan semua bidang kehidupan di bawah pengawasan agama. Totaliterisme yang berpusat pada agama disebut totaliterisme religistis. Totaliterisme religistis menjadi latar belakang ide negara agama, ide tentang negara yang di dalamnya tidak ada pemisahan antara agama dan negara, ada campur tangan agama yang bersifat menentukan dari agama terhadap negara, hukum negara diangkat dari atau dibuat berdasarkan hukum agama, diangkatnya suatu agama menjadi agama negara, untuk menjadi satu-satunya agama sah bagi seluruh warga negara.

Agama (iman) Kristen diperhadapkan dengan kenyataan tersebut di atas. Agama Kristen tidak dapat menghindarkan diri dari pluralitas agama. Sejarah menunjukkan bahwa Kekristenan selalu berjumpa dengan agama-agama lain atau kepercayaan lain, sekalipun ada usaha untuk mengutus para missionaries ke seluruh dunia dengan harapan akan menghasilkan pertobatan kepada Yesus Kristus, namun agama-agama lain masih saja hidup dan bahkan mengalami perkembangan yang semakin pesat. Di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik orang-orang Kristen (percaya) terpanggil untuk :

Melakukan Toleransi Sejati

Melakukan toleransi sejati adalah bersedia mempelajari dan menggali kebenaran yang terdapat dalam agama lain dalam semangat kerendahan hati. Menjunjung tinggi martabat manusia yang berpusat pada kebebasannya, dalam arti kebebasan untuk menentukan dan menciptakan kehidupannya sendiri. Menghargai setiap orang untuk menentukan dan memilih agama yang hendak dianutnya berdasarkan keyakinannya. Menghargai hak setiap orang untuk tidak menerima ajaran agama-agama lain dan untuk percaya bahwa agama-agama lain tidak mendatangkan keselamatan. Mempelajari dan menggali kebenaran dalam agama lain tanpa apriori akan menantang orang percaya untuk menemukan dimensi-dimensi baru dari imannya. Orang percaya akan dapat memahami imannya lebih baik justru ketika ia bersedia hidup bersama di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik dan bersedia mempelajari dan menggali kepercayaan orang lain.

Melakukan Pendekatan Dialogis

Pendekatan teologis mengapa perlu melakukan dialog dengan orang-orang beragama lain adalah: Karena Allah di dalam Yesus Kristus telah menjalin hubungan dengan para penganut semua agama dan semua orang sambil menawarkan kabar gembira tentang keselamatan. Meskipun kata dialog tidak terdapat di dalam Alkitab, hubungan yang hangat dan perjumpaan yang penuh perhatian jelas terdapat dalam seluruh Alkitab. ¹Pendekatan dialogis diperlihatkan dalam cara Yesus memperlakukan orang-orang seperti: Nikodemus, wanita Samaria dan murid-murid-Nya. Cara dialog dan bukan "paksaan theologies" merupakan tuntutan bagi orang percaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik. Topik-topik yang dapat dijadikan sebagai bahan dialog antara Kristen dan Hindu, antara lain: Konsep penebusan dan konsep keesaan Tuhan.

Mengikuti Teladan Yesus Kristus

Orang percaya (Kristen) yang hidup di tengah masyarakat pluralistik perlu mengikuti teladan sang Guru, Yesus Kristus. Mengikuti teladan Yesus berarti bersedia untuk bergaul dengan sesama, tidak egois atau mencari kemenangan untuk diri sendiri tetapi bersedia untuk membuka diri. Dengan kata lain orang yang beriman Kristiani adalah seorang yang mencari kepentingan dan identitas dirinya di atas kepentingan dan identitas orang lain.

Mengabarkan Kabar Baik Dengan Kasih Allah

Di tengah-tengah masyarakat yang memiliki agama atau keyakinan yang lain, orang percaya (Kristen) tetap terpanggil untuk memberitakan kabar baik, yaitu kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus bagi sesamanya, sebagaimana amanat Yesus dalam Kitab Suci. Pemberitaan itu disampaikan atau ditawarkan dengan

penuh kasih dan tanpa menghakimi kepercayaan orang lain dengan ayat ayat Alkitab yang eksklusif.

Tanpa paksaan sebagaimana Yesus mengundang orang untuk mengikuti Dia". Orang diberi kebebasan untuk mentaati atau menolak undangan-Nya. Namun demikian Yesus toh menekankan bahwa keselamatan merupakan sesuatu yang ditawarkan oleh Allah sendiri. Berita keselamatan harus tetap diberitakan di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik, tanpa paksaan, karena harus tetap menjunjung tinggi kebebasan manusia sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus.

Refleksi Teologis

Para pengikut Yesus meyakini bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada keselamatan. Injil Yohanes memperlihatkan keistimewaan Yesus: *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh.3:16). Dalam ayat lain Yesus juga berkata: *" Akulah jalan, dan Kebenaran dan Hidup...."* (Yoh.14:6). Pandangan Yesus yang eksklusif dan partikuler ini menunjukkan bahwa kepastian keselamatan hanya ada pada Yesus Kristus Tuhan. Yesus adalah satu-satunya jalan menuju kepada Bapa, dan Yesus adalah keselamatan itu sendiri.

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan diatas, dapat diindikasikan bahwa Yesus adalah Yahweh umat Allah dalam Perjanjian lama yang berkuasa dan yang telah melakukan karya penyelamatan bagi umat Israel ketika mengalami penindasan. Yesus adalah adalah Yahweh yang datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa dan mendamaikan mereka dengan Allah. Tanpa Yesus tidak ada keselamatan, sebaliknya yang

ada adalah kemurkaan Allah dan kebinasaan. Melalui pengajaran yang datang dari perkataan Yesus sendiri dan sangat eksklusif ini, seorang yang sudah percaya kepada Yesus semestinya tidak dapat tidak untuk taat dan mengakui Dia sebagai satu-satunya yang absolut dan final, tidak ada yang lain.

Walaupun keabsolutan dan finalitas Kristus sudah sangat nyata, Yesus sendiri tidak menolak kehadiran bangsa/umat lain yang ada di sekitarnya. Yesus juga tidak memberikan penilaian negatif, atau memandang buruk atau jahat bangsa-bangsa itu. Yesus mau menerima bangsa-bangsa lain dan mau bergaul dengan mereka, dan bahkan mau menjadikan sebagai contoh yang baik dari bangsa asing sebagai ajaran moral-etisnya, misalnya ilustrasi "orang Samaria yang baik hati" (Luk. 10: 25-37). Pandangan dan sikap Yesus terhadap bangsa dan agama lain menunjukkan pengakuan dan penerimaan terhadap eksistensi mereka; dan bahwa mereka adalah bangsa yang perlu diperlakukan secara baik, yaitu dengan memberikan perhatian dan mengangkat harkat martabat hidup mereka. Yesus berkehendak bahwa masyarakat lain ini menjadi tempat menyampaikan kabar baik, yaitu Injil keselamatan supaya mereka selamat dapat dibebaskan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kesakitan, penderitaan dan dapat hidup damai sejahtera.

Akomodasi yang mendampingi sikap eksklusif umat Allah dalam Perjanjian Baru adalah inklusivisme yang terbatas dan tidak kompromi. Sekilas terkesan ada toleransi terhadap agama-agama lain, sebagai contoh: dalam kasus kota Athena di mana terdapat patung "allah yang tidak dikenal" (Kis.17: 16-34), Paulus diundang untuk memberitakan ajaran baru. Paulus melakukannya dengan sangat sopan, dan menghargai agama lain yang dihadapinya, bahkan memujinya secara umum sebagai suatu sikap yang toleran, tanpa maksud berkompromi.

Pemberitaan Paulus tidak sampai disitu, ia mulai masuk pada inti berita Allah yang tidak berubah, yang kekal, dan yang menyelamatkan, tanpa menyembunyikan sedikitpun, tanpa malu dan tanpa takut untuk ditolak. Sikap Paulus tersebut sangat memotivasi para pengikut Kristus yang lain, ketika berhadapan dengan agama-agama lain, yaitu secara akomodatif menggunakan unsur-unsur dari agama-agama sebagai titik tolak pembicaraan tentang Allah yang benar di dalam Yesus Kristus. Menggunakan beberapa unsur dari agama-agama sebagai kesempatan untuk menyampaikan kebenaran Kristus memang mengandung resiko, namun umat Tuhan tidak perlu mempedulikan semua itu, yang penting kebenaran sudah disampaikan sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Paulus.

Pluralisme yang ada disekeliling orang percaya adalah kenyataan yang harus dihadapi, itu sebabnya umat Tuhan harus dengan bijaksana dan dapat menghargai kepercayaan orang lain. Dalam kasus di Listra, ketika Paulus dan Barnabas menyembuhkan dengan kuasa Yesus seorang yang sakit lumpuh (Kis.14: 8-20). Listra adalah suatu koloni Romawi yang penduduknya memakai bahasa Likaonia. Walaupun mereka berhadapan dengan agama-agama takhayul, yang menyembah dewa Zeus dan dewa Hermes, namun mereka menghadapi agama-agama tersebut dengan arif, sopan, dan tidak menghakimi dengan tidak mengurangi maksud dan tujuan yaitu pemberitaan Injil keselamatan.

Dibalik gencarnya rongrongan agama-agama lain ditengah-tengah gereja dalam Perjanjian Baru, seiring dengan hal itu gereja dalam Perjanjian Baru juga gencar mengajarkan untuk menolak nabi-nabi palsu yang ajarannya bukan dari Tuhan dan cenderung mencampuradukkan ajaran Kristus dengan keyakinan kafir dan filsafat-filsafat dunia, dongeng-dongeng atau tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran sehat. Pada dasarnya

sinkretisme adalah sesuatu yang biasa ada pada gerakan agama-agama maupun di zaman gereja mula-mula. Namun para Rasul pada zaman itu bersikap tegas untuk melarang dan tidak mengikuti kebiasaan orang-orang kafir untuk mengawinkan kekristenan dengan agama-agam lain (sinkretisme), bahkan memperingatkan penghukuman Allah dalam hal ini, sama seperti dalam Perjanjian Lama.

KESIMPULAN

Pemahaman mengenai pluralisme agama di dalam kekristenan masih sangat rendah. Rendahnya pemahaman mengenai pluralisme agama disebabkan karena: (1) Khotbah-khotbah di Gereja kurang menekankan pengajaran mengenai perkembangan paham-paham yang ada diluar kekristenan, dalam hal ini paham pluralisme agama. (2) Gereja lebih berkonsentrasi kepada penambahan jiwa-jiwa. (3) Gereja terlena di dalam kegiatan-kegiatan rutin ibadah. (4) Jemaat kurang mendapat informasi mengenai paham pluralisme agama. (5) Gereja kurang memiliki hamba Tuhan yang memiliki wawasan yang luas mengenai teologi-teologi yang berkembang saat-saat ini, sehingga khotbah tentang lintas agama maupun lintas paham sangat kurang didengar oleh jemaat. (6) Kondisi lain yang membuat jemaat kurang memahami tentang pluralisme agama adalah, saat-saat ini gereja seolah sedang bersaing untuk saling menarik jiwa-jiwa dari gereja yang satu ke gereja yang lainnya, sehingga pengajaran-pengajaran penting mengenai paham-paham yang sangat membahayakan dan menghambat pertumbuhan iman jemaat terabaikan.

Pelaksanaan misi di gereja masih sangat rendah. Rendahnya pelaksanaan misi disebabkan karena: (1) Khotbah-khotbah di Gereja kurang menekankan pentingnya misi. (2) Gereja lebih berkonsentrasi kepada kehadiran jiwa-jiwa yang datang untuk memenuhi tempat ibadah. (3) Gereja

terlena di dalam kegiatan-kegiatan rutinitas gerejani. (4) Jemaat kurang tertarik dengan misi. (5) Kondisi lain yang membuat jemaat kurang tertarik dengan misi adalah, gereja saat-saat ini seolah sedang bersaing untuk saling menarik jiwa-jiwa dari gereja yang satu dan dari yang lainnya, sehingga panggilan untuk melaksanakan misi terabaikan. Menurut Miller, pertumbuhan gereja tidak terlepas dari peran misi, karena gereja yang menolak misi, menurutnya gereja yang telah berhenti jadi gereja². Sejarah pertumbuhan gereja setelah Perjanjian Baru telah memberikan bukti-bukti penting bagaimana pengaruh misi pekabaran Injil terhadap pertumbuhan gereja. Khususnya di Indonesia, pertumbuhan gereja terjadi karena misi yang dilakukan oleh para misionaris dari Eropa yang bernaung di Netherlands Zendeling Genootscap (N.Z.G), antara lain, di Maluku oleh Yosef Kam. Pada tahun 1862, di tanah Batak oleh Ingwer Ludwig Nomensen. Dengan demikian, jelas bahwa ada korelasi antara pertumbuhan gereja dengan strategi misi pekabaran Injil.

Di tengah semaraknya perkembangan pluralisme agama saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan survey yang dilakukan bersama The Wahid Institute pada pertengahan bulan Mei 2007 di 33 propinsi seluruh Indonesia menyatakan bahwa sikap toleran dalam masyarakat Indonesia sudah berada di status "lampu kuning". Artinya, gereja sudah harus memiliki perhatian yang sangat serius serta membuat program-program yang lebih terarah untuk bisa menyelamatkan umat beragama dari pengaruh pluralisme, secara khusus umat Kristen. Dalam survey menunjukkan 42,2 % setuju bahwa keadaan umat beragama di Indonesia dalam kondisi kritis. Ajaran Kristen dewasa ini diartikan sebagai gerakan ketahanan melawan kekuatan-kekuatan berhala dan dari pengrusakan

penciptaan. Untuk mewujudkan misi ini, umat Kristen dihadapkan pada tantangan kepelbagaian atau pluralitas.

DAFTAR PUSTAKA

C.Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996)

G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)

Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Pesada, 1996).

C. Peter C Wagner, *Church quake* : Regal Books, 1999)

Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap EYD& Pengetahuan Umum*,(Apollo Lestari, Surabaya, 1997),

Ensiklopedia Masa Kini, Hal. 332 tentang arti kata Gereja.

Ezra Srimulyono, *diktat Pertumbuhan Gereja*, 1.

Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1997),

Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2000),

Young's concordance to the Bible,hal. 59. Diakses dari <https://www.jba.grj/Bahasa/Jemaat-definisinya-kepalanya-dan-anggota-anggotanya.html>